

Menanti Hadiah Natal untuk Anak-Anak Dunia

Amal Ikhsan (Kopenhagen)

Sajak Senin (7/12) sampai dua minggu ke depan, ada perhelatan cukup besar di Kopenhagen, Denmark. Ratusan delegasi dari negara di dunia bertemu untuk membicarakan dan membuat kesepakatan baru untuk menghadapi ancaman perubahan iklim. Namun, pertemuan akan sulit mencapai kesepakatan.

KONVENSI PBB untuk Tata Laksana Perubahan Iklim (UNFCCC) ke-15 (COP 15) resmi dimulai, Senin (7/12). Delegasi dari 192 negara yang mengikuti persidangan yang akan berlangsung sampai 18 Desember 2009 mencoba menghasilkan kesepakatan baru untuk menghadapi dan menangkal dampak pemanasan global.

Hanya saja, bukan pekerjaan mudah merumuskan kesepakatan. Sebab, setiap negara memiliki agenda sendiri. Indonesia misalnya, memiliki beberapa keinginan. Kepala Sekretariat Dewan Nasional Perubahan Iklim (DNPI) Agus Purnomo mengungkapkan, Delegasi RI menginginkan agar UNFCCC di Kopenhagen meneguhkan

kesepakatan Kyoto dan Bali Road Map yang menghasilkan perjanjian yang tegas agar negara-negara maju menurunkan emisi gas rumah kaca.

Masalahnya, 37 negara maju yang tergabung dalam Annex-1 memiliki rencana "menghapus" Protokol Kyoto. "Ini untuk mengakomodasi agar Amerika Serikat (AS) bersedia bergabung dalam kesepakatan bersama," kata Agus.

Sekedar informasi, Protokol Kyoto berisi kesepakatan mencapai target pengurangan emisi gas rumah kaca bagi negara-negara maju pada 2012, dan kesepakatan menentukan mekanisme perdagangan karbon antara Annex-1 dan negara-negara berkembang yang tergabung dalam G-77. Selain itu, ada komitmen penyaluran bantuan adaptasi, mitigasi, dan pendanaan bagi negara berkembang sebagai negara yang terkena dampak perubahan iklim.

AS adalah satu-satunya negara maju yang tidak menandatangani kesepakatan itu. Untuk merengkuh negara Paman Sam agar bersedia diikat dalam kesepakatan bersama, negara-negara Eropa bersedia menyusun kesepakatan baru untuk "mematikan" Protokol Kyoto.

Namun tidak ada jaminan bahwa kesepakatan baru ini akan menghasilkan perjanjian yang lebih baik dari yang telah dicapai pada Protokol Kyoto. Siapa tahu, malah menghasilkan aturan yang meringankan negara-negara



REUTERS/Pawel Kopczynski

Instalasi bola dunia di pusat kota menyambut Konvensi Perubahan Iklim PBB di Kopenhagen (7/12).

maju.

Mantan Menteri Lingkungan Hidup Emil Salim sebelumnya pernah menyatakan, langkah ini sebenarnya hanya merupakan siasat Amerika Serikat untuk menegasikan Protokol Kyoto.

Emil bilang, meski Obama mengatakan akan mengambil langkah yang lebih konkret bersama dunia internasional untuk mengurangi emisi, tapi Senat dan dunia usaha di Amerika Serikat tidak mendukungnya. Makanya, Obama memilih bermain aman. Apalagi, saat ini, Obama memerlukan dukungan Senat untuk meloloskan program asuransi kesehatan yang jauh lebih populis.

Dukungan lebih nyata justru datang dari Perdana Menteri Denmark Lars Lokke

Langkah itu hanya siasat Amerika Serikat menegasikan Protokol Kyoto.

Rasmussen. Dalam sambutannya Rasmussen mengatakan, kesepakatan yang dihasilkan di Kopenhagen haruslah datang sebagai respon dari kesepakatan di Bali dua tahun lalu. Walaupun demikian, kedatangan Presiden Barack Obama dan 109 kepala negara harus dimanfaatkan untuk mengambil kesepakatan yang bisa merengkuh semua. "Itu adalah kesempatan yang dunia tidak boleh lewatkan,"

katanya.

Sekretaris Eksekutif Yvo de Boer, termasuk pihak yang mendukung sikap Indonesia. "Negara-negara berkembang sangat memerlukan kesepakatan yang menghasilkan aksi yang jelas dan tegas penetapan waktunya," katanya.

Boer bilang, saat ini di Eropa dan seluruh dunia, semua orang sedang sibuk menyiapkan hadiah Natal bagi keluarga. "Tetapi bagi saya, hadiah Natal yang terbaik bagi jutaan anak-anak di dunia adalah menghasilkan kesepakatan yang ambisius untuk mengurangi secara drastis emisi negara-negara maju dan memastikan implementasi yang jelas bagi mitigasi dan adaptasi perubahan iklim," katanya. ■